

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Dalam perancangan media informasi ini, pengumpulan data yang dilakukan penulis akan menggunakan metode *mix method*. Menurut Creswell (2016), metode *mix method* atau kombinasi dari metode kuantitatif dan kualitatif dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dibanding hanya menggunakan salah satu dari kedua metode tersebut. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis terdapat wawancara, observasi, kuesioner, studi eksisting, dan studi referensi.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Creswell (2016), metode kualitatif merupakan penelitian yang butuh mengeksplorasi dan mencerna informasi dari seorang individu yang memiliki pengetahuan berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

##### 3.1.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Nathania Bianca, P.Si. sebagai psikolog yang sudah berpengalaman dengan anak-anak sekaligus pemilik dari Eye Level Learning Center Daan Mogot Baru, untuk mendapatkan data mengenai hal-hal seputar sikap asertif, bagaimana kaitannya dengan anak di usia dini dan pandangannya terkait mengajari sikap asertif kepada anak sejak dini. Wawancara juga dilakukan kepada Tria, Margie, dan Sisca selaku orang tua dari anak dengan rentang usia 4 – 6 tahun pada tanggal 22, 23, dan 25 Februari, untuk memperoleh informasi terkait bagaimana pandangan mereka terhadap urgensi dalam mengajari sikap asertif pada anaknya, dan hal-hal berkaitan dengan media edukatif. Wawancara dengan Tria dilakukan secara tatap muka di gedung The Prominence,

sedangkan wawancara dengan Margie dan Sisca dilakukan secara daring melalui fitur call *Whatsapp*.

**1) Wawancara kepada Nathania Bianca, P.Si.**

Wawancara dengan Nathania Bianca dilakukan pada tanggal 21 Februari 2024, secara daring melalui fitur chat *Whatsapp* dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis dan narasumber menjawab dengan menggunakan pesan suara dikarenakan suasana yang kurang kondusif dari pihak narasumber.



Gambar 3.1 Wawancara kepada Nathania Bianca

Melalui wawancara ini, penulis mendapatkan berbagai uraian data sebagai berikut:

- a) Menurutnya, sikap asertif adalah bagaimana seorang individu mampu berkata tidak atau menolak dan mampu memberi batasan pada hal-hal yang tidak ingin dilakukannya tanpa merusak hubungannya dengan individu lainnya.
- b) Ia mengatakan bahwa asertif penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, terutama di budaya Asia karena masih sangat minim pengetahuannya sehingga kurang paham apa yang boleh dilakukan, kapan ketika suatu hal sudah melewati batasan, dan kapan harus menolak. Berbeda

dengan budaya barat, lebih memungkinkan bahwa mereka lebih terbiasa dengan menyuarakan pendapat mereka.

- c) Menurutnya, beberapa faktor yang lebih mempengaruhi sikap asertif seorang individu adalah budaya dan pola asuh orang tuanya.
- d) Anak yang tidak paham bersikap asertif bisa menimbulkan dua jenis sikap, yaitu sikap pasif yang tidak dominan dan tidak banyak mengambil alih pada kemauannya, dan agresif yang lebih dominan secara tidak baik karena tidak memperhatikan hubungannya dengan orang lain.
- e) *Golden age* adalah masa dimana anak bisa mulai berpikir sendiri, belajar banyak hal, dan merupakan fase dimana dapat mulai mengembangkan edukasi anak tersebut. Selain itu, merupakan fase ideal dan penting untuk mengedukasikan bagaimana bersikap asertif pada anak sejak dini.
- f) Sikap asertif dapat mulai diajarkan kepada anak-anak sejak dini secara perlahan, dengan bantuan media tertentu yang efektif dan bantuan orang tua dalam mengintegrasikan sikap asertif dalam kegiatan sehari-hari.
- g) Orang tua dapat mengenalkan sikap asertif pada anaknya dengan bantuan contoh *roleplay* dalam *storytelling* yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari mau pun dari cerita bergambar.
- h) Tidak banyak orang tua yang punya banyak waktu dan memahami bagaimana mengajarkan sikap asertif pada anaknya, dan anak pun bisa kesulitan serta memerlukan banyak waktu agar dapat memahami apa yang diajarkan kepadanya dan menerapkan ajaran tersebut dalam kesehariannya.

i) Menurutnya, dalam membuat sebuah buku yang mengajarkan anak dalam bersikap asertif dapat dibuat dengan menarik dari segi visualnya, menggunakan kosa kata dan gambar yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Selain itu, juga dapat memberikan catatan khusus kepada orang tua untuk memahami terlebih dahulu mengenai sikap asertif.

**2) Wawancara kepada Orang Tua Anak Usia 4 – 6 Tahun:  
Tria**

Wawancara dilakukan dengan Tria pada tanggal 22 Februari 2024 di gedung The Prominence, yang bertujuan untuk memperoleh pandangannya terkait urgensi dalam mengajarkan sikap asertif kepada anak di usia dini dan hal-hal berkaitan dengan media edukatif.



Gambar 3.2 Wawancara kepada Tria

Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

- a) Ia saat ini berumur 30 tahun ke atas, sudah berkeluarga, dan mempunyai satu anak yang saat ini berusia 5 tahun.
- b) Melalui pengalamannya di dunia kerja, ia merasa setiap orang harus bisa beropini. Namun, yang sering dihadapinya

ada orang yang beropini terlalu agresif dan terlalu pasif juga. Sehingga ia menyimpulkan bahwa penting sekali untuk mengajarkan bagaimana beropini yang baik dari kecil atau dalam kata lain bersikap asertif.

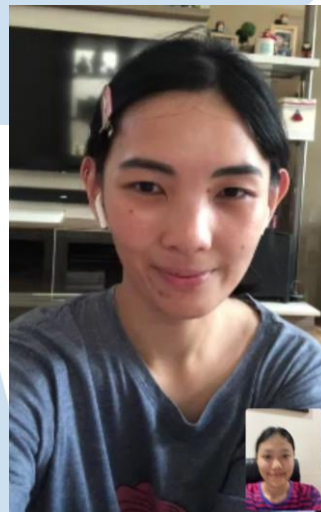
- c) Ia merasa bahwa buku cerita anak bisa merupakan media yang efektif dalam mengajarkan sikap asertif pada anaknya, apalagi jika adanya komunikasi dua arah atau diskusi antar orang tua dan anak. Hal ini pun sudah dilakukannya dalam mengedukasikan suatu hal kepada anaknya melalui buku bercerita.
- d) Ia merasa bahwa media berupa video atau televisi kurang efektif karena anak kurang fokus pada orang tua dan kurangnya kendali dalam mengatur topik yang ingin dibahas.
- e) Anaknya lebih menyukai karakter berbentuk hewan dibandingkan bentuk manusia mau pun benda.
- f) Ia lebih suka membacakan buku kepada anaknya di saat malam sebelum tidur karena suasananya lebih tenang, sehingga anaknya juga lebih mudah mendengar dan memahaminya, karena anaknya sulit untuk fokus mendengar jika masih dalam keadaan yang aktif.
- g) Ada suatu saat ia melihat munculnya sikap dan karakter yang kurang baik pada anaknya, yang merupakan pengaruh dari tontonan yang dilihat anaknya.
- h) Ia membeli buku sebulan sekali dan hanya memberikan buku fisik saja kepada anaknya karena merasa buku digital belum sesuai untuk usianya.
- i) Ia merasa visual dan karakter pada suatu buku berperan penting agar anaknya tertarik untuk membacanya dan menjadi bahan pertimbangannya saat membeli buku. Selain itu, ia juga memperhatikan ketebalan bukunya dengan

memilih yang tipis saja namun yang terpenting adalah memperhatikan terlebih dahulu isi konten pada buku tersebut.

- j) Ia mendeskripsikan anaknya lumayan imajinatif, sehingga metode storytelling akan membuat anaknya tertarik untuk mendengar.
- k) Ia pernah membaca buku bersama anaknya paling banyak sebanyak 3-4 kali dalam seminggu, dan minimal sebanyak 2 kali seminggu.

**3) Wawancara kepada Orang Tua Anak Usia 4 – 6 Tahun:  
Margie**

Wawancara dilakukan dengan Margie pada tanggal 23 Februari 2024 melalui *fitur call Whatsapp*, dan memiliki tujuan yang sama dengan wawancara kepada Tria.



Gambar 3.3 Wawancara kepada Margie

Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

- a) Ia adalah ibu rumah tangga dan mempunyai satu anak laki-laki berumur 6 tahun.
- b) Ia mengatakan bahwa sikap asertif sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini karena akan susah mengubah cara berpikir anak ketika dewasa, dan melalui ini

dapat membantu si anak agar dapat menyuarakan apa yang dirasakannya tanpa harus menyinggung orang lain serta bisa lebih percaya diri dengan apa yang dia rasakan dan pikirkan, sehingga adanya keseimbangan.

- c) Ia memiliki ketertarikan dalam mengembangkan karakter, khususnya dalam mengajarkan sikap asertif pada anaknya.
- d) Ia merasa buku cerita yang digital bisa menjadi media efektif dalam mengajarkan sikap asertif bagi anaknya karena saat ini pun ia memiliki langganan aplikasi yang menyediakan berbagai kumpulan buku anak-anak dengan berbagai jenis buku dan tingkatan usia. Sebagai orang tua, ia merasa lebih dimudahkan karena bisa mengontrol apa yang paparkan kepada anaknya, sekaligus mudah untuk dibawa kemana-mana.
- e) Anaknya lebih menyukai karakter yang berbentuk binatang atau hewan, dibandingkan karakter seperti superhero atau pun robot.
- f) Ia merasa bahwa anaknya akan lebih memiliki keinginan untuk membaca suatu buku jika dari awal sudah menyukai gambar dan karakter dalam buku tersebut.
- g) Tantangan yang dialaminya dalam menggunakan aplikasi langganan buku digital tersebut adalah ditemukannya konten buku yang tidak layak untuk dibaca oleh anaknya. Sedangkan anak sekarang sudah lebih pintar dengan teknologi, dan sulit untuk mengawasinya terus-terusan.
- h) Ia menambahkan bahwa meskipun sebuah aplikasi atau sebuah media yang dikemas dengan kata-kata *kids* atau *kids friendly* sudah mengartikan bahwa itu sesuai untuk anaknya.
- i) Ia merasa bahwa sikap dan karakter anak dapat berubah dengan pengaruh media, antara menjadi lebih baik atau

menjadi lebih buruk itu tergantung dari apa yang dilihat oleh anaknya.

- j) Ia mengatakan bahwa anak pada umumnya akan lebih mudah mencontohi hal yang tidak baik dibandingkan yang baik.
- k) Ia lebih memilih untuk membaca sebuah buku bersama-sama dengan anaknya agar dapat sambil menjelaskan isi buku tersebut.
- l) Ia lebih menyukai sesi membaca buku tersebut dilakukan di saat sebelum tidur karena anaknya sudah lebih tenang, dan karena ia sudah bisa menyisihkan waktu untuk fokus membaca buku bersama dan sekaligus bisa bonding *bonding* dengan anaknya.
- m) Ia merasa bahwa proses mengajarkan suatu hal kepada anaknya terkait dengan pengembangan karakter tidak mudah karena membutuhkan waktu tertentu hingga anak bisa memahami dan menerapkannya.
- n) Meskipun adanya kesulitan, ia mengatakan bahwa dengan adanya bantuan buku tersebut setidaknya bisa jadi patokan dan memiliki visualisasi yang mendukung agar anaknya dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dan supaya bisa terbayang contohnya seperti apa karena sudah ada contoh visualisasi melalui buku cerita bergambar.
- o) Ia merasa bahwa metode storytelling dapat membantu anak lebih memahami pesan yang ingin disampaikan. Namun, menurutnya tidak semua anak di usia dini akan mendengarkan dengan baik karena bisa mengarahkan fokusnya pada hal lain. Kecuali jika dibantu dengan benda pelengkap seperti kostum akan bisa menarik perhatian anak untuk lebih mendengarkan.



- p) Dalam membaca buku bersama anaknya, ia menghadirkan diskusi dua arah bersama anaknya untuk mengetahui bagaimana pandangan anaknya terhadap cerita, pesan dalam buku tersebut.
- q) Dalam memilih buku, yang menjadi bahan pertimbangan baginya adalah karakter, ukuran teks yang medium, dan isi konten pada buku tersebut yang menurutnya sesuai.
- r) Pengalamannya dengan buku yang memiliki teks dengan ukuran sedikit kecil mau pun teks dengan jumlah yang banyak akan membuat anaknya kurang tertarik dalam membaca buku tersebut.
- s) Paling banyak pernah membaca bersama anaknya 2-3 kali dalam seminggu.
- t) Ia lebih memilih memilih buku yang bisa selesai dibacakan pada saat itu juga agar lebih efektif dalam menyampaikan isi buku secara keseluruhan.

#### 4) Wawancara kepada Orang Tua Anak Usia 4 – 6 Tahun:

##### Sisca

Wawancara dilakukan dengan Sisca pada tanggal 25 Februari 2024 melalui *fitur call Whatsapp*, dan memiliki tujuan yang sama dengan wawancara kepada Tria.



Gambar 3.4 Wawancara kepada Sisca

Dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

- a) Pada saat ini ia berumur 45 tahun dan memiliki dua anak, dengan anak yang paling kecil berumur 6 tahun.
- b) Ia mengatakan bahwa sikap asertif sangat penting untuk diajari kepada anak sejak dini agar menjadi persiapan untuk perkembangan anak semakin besar untuk menghindari sikap pasif mau pun agresif.
- c) Ia memiliki ketertarikan dalam mengembangkan karakter, khususnya dalam mengajarkan sikap asertif pada anaknya.
- d) Ia merasa bahwa media efektif yang dapat mengajarkan sikap asertif pada anaknya adalah tontonan atau pun buku yang memiliki visual yang mendukung agar anak dapat memahami. Selain itu dalam pembahasan buku, ia mengatakan bahwa lebih sering memberikan *activity book* kepada anaknya karena ia merasa anaknya cenderung bisa lebih memahami dan mengungkapkan pendapatnya sehingga sebagai orang tua bisa ikut memahami bagaimana jalan pikir anaknya apakah sudah benar.
- e) Ia menambahkan bahwa melalui *activity book*, anaknya bisa belajar untuk lebih teliti dalam mengerjakan aktivitas dalam buku tersebut. Ia pun memberi anaknya mencoba menggunakan *activity book* dulu sendiri.
- f) Contoh gaya ilustrasi yang disukai oleh Ibu Sisca dan adalah Disney, sehingga secara tidak langsung anaknya pun dapat menyukai juga karakter-karakter Disney.
- g) Anaknya cenderung lebih menyukai karakter berbentuk hewan.
- h) Bagi dia, yang menjadi pertimbangan ketika membeli buku selain dari visualnya, isi konten dan pesan yang bisa diajarkan kepada anaknya, adalah ketertarikan anaknya

sendiri pada buku tersebut dari segi visual juga dan karakternya.

- i) Ia mengatakan bahwa anaknya sejauh ini tidak memiliki kesulitan dalam mencoba menggunakan *activity book* tersebut karena ia merasa bahwa anak zaman sekarang sudah lebih cerdas dalam problem solving dibandingkan dengan generasinya.
- j) Ia merasa bahwa media seperti tontonan dan buku dapat mempengaruhi sikap dan karakter pada anak secara langsung karena adanya visualisasi mendukung yang dapat dicontohi oleh anak. Selain itu ia juga mengatakan bahwa lebih mudah diarahi karena masih kecil.
- k) Ia merasa tidak ada kesulitan dalam mengajarkan suatu hal kepada anaknya yang paling kecil yang saat ini berusia 6 tahun karena sudah ada pengalaman dalam mendidik anaknya yang lebih besar melalui kegagalan yang sudah dialami, yaitu terlalu mengarahkan sesuai yang ia mau sehingga anaknya yang lebih besar menjadi lebih pasif sekarang. Sehingga ketika menghadapi anak yang paling kecil, Ibu Sisca sudah lebih berpengalaman dan memiliki persiapan dalam mendidik anaknya lebih baik lagi. Dimana ia belajar untuk selain memberi arahan, namun juga lebih memberikan kebebasan secukupnya untuk anaknya yang paling kecil dan berusaha memposisikan dirinya sebagai anaknya untuk belajar memahami bagaimana jalan pikir, pandangan dan perasaan anaknya.
- l) Ia mengatakan dalam mendidik anak itu harus bisa mempunyai pemikiran yang terbuka, memberikan kebebasan secukupnya, dan memahami bagaimana jika berada di posisi anaknya sendiri agar bisa menjadi pribadi yang asertif.

- m) Ia merasa bahwa menggunakan metode *storytelling* dalam penyampaian pesan pada suatu buku akan menarik bagi anaknya, karena lebih mudah dipahami dan dapat melihat langsung visualnya.
- n) Ia membuka kesempatan untuk berdiskusi santai dengan anaknya melalui hasil yang sudah dikerjakan anaknya dalam *activity book* tersebut (cth: menanyakan anaknya, “ini maksudnya apa?” agar bisa mendapat jawaban pendapat dari anaknya).
- o) Ia mengatakan bahwa ia hanya membeli buku fisik sebulan sekali karena masih menyimpan buku-buku yang pernah dibeli untuk anak pertamanya, karena ia lebih menyukai buku digital dibandingkan buku fisik sebab lebih diminati dan efektif.
- p) Ia tidak membuat jadwal tertentu untuk mengharuskan anaknya dalam membaca buku atau pun mengerjakan *activity book* nya, karena ia ingin memberi kebebasan bagi anaknya yang lebih kecil tanpa melarang yang berlebihan. Ia melakukan hal tersebut karena mengingat bahwa anaknya dua bersaudara, dan tidak menginginkan adanya perbedaan atau ketidakadilan yang dialami bagi anaknya yang paling kecil. Dalam menanggapi kebebasan yang diberikan, adanya kesepakatan bersama seperti memberikan time limit dan adanya bantuan dari anaknya yang lebih besar juga dalam mengajarkan adiknya dengan memberi contoh yang baik kepadanya. Tentunya Ibu Sisca juga ikut serta dalam memberi contoh yang baik kepada anaknya. Dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan anaknya yang paling kecil untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik, diciptakan lingkungan yang dapat mendukung hal tersebut agar terwujud.

### 3.1.1.2 Kesimpulan Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan penulis dengan seorang psikolog dan tiga orang tua menunjukkan bahwa adanya kesadaran tinggi terhadap urgensi dalam mengajarkan sikap asertif kepada anak sejak dini. Terdapat beberapa poin penting yang diperoleh melalui wawancara kepada ketiga orang tua yang mengatakan bahwa:

- 1) Media yang efektif dan dapat digunakan dalam mengajarkan sikap asertif pada anaknya yaitu buku secara *general*.
- 2) Merasa bahwa sikap dan karakter anak dapat berubah dengan pengaruh media.
- 3) Merasa bahwa yang menjadi pertimbangan dalam memberikan buku kepada anaknya adalah visual, karakter dan isi konten pada buku tersebut.
- 4) Merasa bahwa metode *storytelling* dalam penyampaian pesan dalam sebuah buku akan menarik bagi anaknya.

### 3.1.1.3 Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis mengambil tempat di Sekolah Surya Bangsa dan ditemani oleh salah satu guru Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu Cahaya pada tanggal 26 Februari 2024. Pelaksanaan observasi tersebut bertujuan untuk mengamati dan menganalisa bagaimana media buku yang tersedia dan dibaca oleh anak-anak TK Sekolah Surya Bangsa.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.5 Dokumentasi pelaksanaan observasi

Berikut adalah tampilan tempat *reading corner* yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak:



Gambar 3.6 Reading corner kelas TK Sekolah Surya Bangsa

Menurut Cahaya, buku-buku tersebut ditempatkan di dalam kelas dan tidak digabungkan dengan perpustakaan bersama, sebab anak TK masih belum memahami secara penuh dengan konsep meminjam dan mengembalikan buku pada perpustakaan dengan durasi waktu tertentu. Dengan waktu yang diberikan oleh Cahaya,

penulis mengambil waktu untuk mengamati berbagai buku yang ada dan mendokumentasikannya. Melalui observasi yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa hasil temuan dan analisis sebagai berikut:

- a) Semua buku memiliki proporsi gambar yang lebih banyak dibandingkan teks yang ada.
- b) Buku-buku yang tersedia memiliki jumlah halaman sebanyak 20 – 37 halaman, namun mayoritas tidak melebihi dari 30 halaman.
- c) Ditemukan bahwa buku yang mencantumkan angka halaman di setiap lembar halaman hanya sedikit.
- d) Ditemukan bahwa buku yang disediakan banyak menggunakan bahasa Indonesia mau pun bahasa Inggris. Terdapat juga beberapa buku yang menggunakan kedua bahasa. Penggunaan kedua bahasa dalam sebuah buku akan membantu anak-anak sejak dini untuk dapat mulai meningkatkan keterampilan literasi pada anak secara perlahan.
- e) Terdapat permainan atau variasi bentuk dan warna pada teks. Seperti ketebalan, ukuran, penggunaan warna yang berbeda-beda, dan tampilan yang tidak hanya lurus mendatar tetapi juga ada yang melengkung. Variasi bentuk dan warna pada teks dapat berguna untuk membedakan jenis teks yang disampaikan, untuk *emphasize* kata-kata tertentu yang penting, atau pun memberikan sebuah visualisasi yang mendukung di saat membaca teks tersebut.
- f) Gambar atau ilustrasi yang terkandung banyak menggunakan elemen tekstur dan memiliki banyak variasi warna dengan mayoritas warna yang cerah, serta mempunyai *color palette* yang konsisten.

- g) Karakter yang ditampilkan dalam buku tidak hanya dalam bentuk manusia saja, namun juga terdapat hewan dan benda. Namun lebih banyak karakter berbentuk manusia dan hewan, dibandingkan dengan benda.

#### **3.1.1.4 Kesimpulan Observasi**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa poin yang ingin disimpulkan bahwa buku-buku anak Taman Kanak-Kanak di Sekolah Surya Bangsa secara mayoritas tidak melebihi dari 30 halaman dan tidak mencantumkan angka halaman. Lalu, proporsi gambar atau ilustrasi yang ada lebih banyak dibandingkan teks dimana gambar atau ilustrasi tersebut menggunakan elemen tekstur, dan memiliki banyak variasi warna dengan mayoritas warna cerah. Kemudian, karakter yang ditampilkan lebih banyak berbentuk manusia dan hewan, dibandingkan dengan bentuk benda. Setelah itu, penggunaan teks memiliki variasi bentuk dan warna yang dapat berfungsi untuk membedakan jenis teks yang ingin disampaikan, untuk *emphasize* kata-kata penting, dan memberi visualisasi yang mendukung saat membaca teks tertentu. Buku-buku yang tersedia ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau pun keduanya. Dengan menggunakan dua bahasa dalam sebuah buku dapat meningkatkan literasi pada anak secara perlahan sejak dini.

#### **3.1.2 Metode Kuantitatif**

Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan atas data konkret berupa angka dan dapat diukur menggunakan statistika berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Dalam metode kuantitatif ini, penulis membuat kuesioner yang disebarluaskan secara daring dengan pertanyaan-pertanyaan terkait topik fenomena yang sedang diteliti.



### 3.1.2.1 Kuesioner

Penulis melakukan penyebaran kuesioner dengan menggunakan *google form* untuk disebarakan kepada target sekunder dalam perancangan ini yaitu orang tua dengan kisaran usia 25 – 45 tahun dan memiliki anak berusia 4 – 6 tahun. Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan minat sasaran dalam membangun sikap asertif pada anak usia dini.

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berusia 25 – 45 tahun di wilayah Jabodetabek sebanyak 10.215.758 jiwa (Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik, 2022). Penulis menggunakan rumus Slovin dalam perhitungan sampel sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

S = Sampel

N = Ukuran Populasi

E = Derajat Ketelitian

$$S = \frac{10.215.758}{1 + 10.215.758 \cdot 0,1^2} = 99,999021$$

Penulis menggunakan derajat ketelitian sebesar 10% dalam pengambilan sampel yang berjumlah besar dalam perancangan ini, dan melalui perhitungan sampel di atas dapat ditentukan bahwa hasil dari 99,999021 akan dibulatkan menjadi 100 responden. Mayoritas sampel didominasi oleh orang tua dengan rentang usia 35 – 40 tahun yang memiliki anak di usia 6 tahun, dan tinggal di Jakarta dengan pengeluaran bulanan > Rp 7.500.000.

#### 1) Hasil Kuesioner

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan oleh penulis dengan melalui seperangkat pertanyaan, berikut adalah hasil yang dibagi menjadi empat bagian kategori:

**a) Pengetahuan terkait sikap asertif**

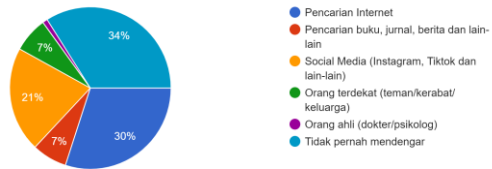
Menurut data yang diperoleh dari 100 responden terkait apakah mereka pernah mendengar tentang sikap asertif, hanya sebesar 15% yang pernah mendengar dan memahami, terdapat 27% yang pernah mendengar dan cukup memahami, 23% yang pernah mendengar tapi tidak memahami, dan 35% yang tidak pernah mendengar sama sekali.



Gambar 3.11 Diagram Apakah Pernah Mendengar Sikap Asertif

Lalu, menurut data yang diperoleh dari 100 responden yang masih berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya bahwa dimana pertama kali mengetahuinya, sebesar 30% mengetahui lewat pencarian internet, 21% dari media sosial, 7% dari media seperti buku, jurnal, atau berita, 7% melalui orang terdekat, dan 34% mengatakan tidak pernah mendengar.

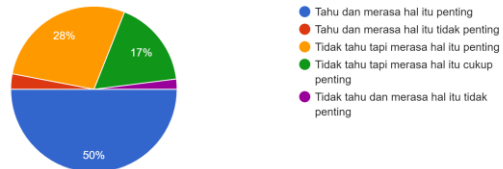
Jika YA, dimana Anda pertama kali mengetahui tentang sikap asertif?  
100 responses



Gambar 3.12 Diagram Dimana Mendengar Sikap Asertif

Kemudian diikuti dengan pertanyaan berikut apakah mereka tahu bahwa sikap asertif adalah landasan penting, terdapat 50% yang tahu dan merasa hal itu penting, 28% tidak tahu tetapi merasa hal itu penting, 17% tidak tahu tetapi merasa hal itu cukup penting, lalu 3% yang tahu dan merasa hal itu tidak penting, dan 2% mengatakan tidak tahu dan merasa hal itu tidak penting.

Apakah Anda tahu bahwa sikap asertif adalah landasan penting bagi perkembangan karakter anak Anda sejak dini untuk membangun hubungan sosial yang sehat?  
100 responses



Gambar 3.13 Diagram Pengetahuan Terkait Sikap Asertif

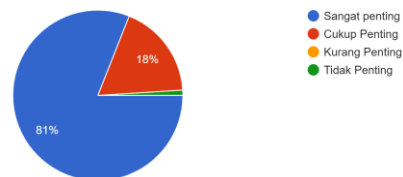
Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 63% yang pernah mendengar tentang sikap asertif, namun yang mengetahui bahwa sikap asertif adalah landasan penting bagi perkembangan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat hanya terdapat 53% yang mengetahuinya (50% merasa hal itu penting, 3% merasa hal itu tidak penting). Lalu mayoritas responden yang tahu tentang sikap asertif,

pertama kali mendengarnya melalui pencarian internet.

**b) Urgensi dalam mengajarkan sikap asertif pada anak sejak dini**

Setelah menguji pemahaman responden terkait sikap asertif, penulis memberikan penjelasan singkat terkait sikap asertif. Menurut data yang diperoleh dari 100 responden, sebanyak 81% yang merasa sangat penting untuk mengajarkan sikap asertif pada anak sejak dini, 18% yang mengatakan cukup penting, dan 1% yang mengatakan tidak penting.

Menurut Anda, seberapa penting kah untuk mengajarkan sikap asertif pada anak sejak dini?  
100 responses



Gambar 3.14 Diagram Urgensi Mengajarkan Sikap Asertif

Dapat disimpulkan bahwa setelah responden telah membaca dan memahami mengenai sikap asertif dan bagaimana contoh bentuk sikap yang tidak asertif, mayoritas merasa sikap asertif sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini.

**c) Ketertarikan pada media**

Menurut data yang diperoleh dari 100 responden yang menanyakan apakah tertarik jika terdapat media yang efektif dan dapat digunakan untuk mengajarkan sikap asertif pada anaknya, sebanyak 61% yang tertarik dan ingin menggunakannya, 34%

tertarik dan mungkin ingin menggunakannya, 2% tertarik namun tidak akan menggunakannya, dan terdapat 3% yang tidak tertarik.



Gambar 3.15 Diagram Ketertarikan Pada Media

#### d) Jenis buku cerita yang sering diberikan kepada anak

Menurut data yang diperoleh dari 100 responden yang menanyakan jenis buku cerita apa yang paling sering diberikan pada anaknya, sebanyak 66% yang memberikan *storybook*, 22% yang memberikan *activity book*, 6% yang memberikan *board book*, dan 6% yang memberikan *pop-up book*.



Gambar 3.16 Diagram Jenis Buku Yang Sering Diberikan

### 3.1.3 Studi Eksisting

Studi eksisting yang dilakukan pada buku-buku mengenai sikap asertif untuk dijadikan sebagai acuan sekaligus perbandingan materi dalam perancangan media informasi untuk membangun sikap asertif pada anak usia 4 – 6 tahun. Berikut adalah buku-buku yang ditemukan penulis untuk dijadikan sebagai studi eksisting:

### 1) Keterampilan Asertif untuk Remaja

Penulis melakukan studi eksisting dari sebuah buku yang ditulis oleh Dr. Farida Aryani, M. Pd, berisi materi keterampilan asertif untuk remaja yang terdiri dari 98 halaman dan terbagi menjadi 3 bagian yang mengajarkan bagaimana membangun harga diri, mengekspresikan perasaan, dan keterampilan mengatakan “tidak”. Buku tersebut dituju agar dapat menjadi bahan bacaan tidak hanya bagi para remaja, namun bagi siapa pun yang membutuh untuk melatih atau pun mengajarkan keterampilan asertif agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.17 Buku Keterampilan Asertif untuk Remaja

Sumber: [http://e-prints.unm.ac.id/146/1/Buku%20Layout%20Keterampilan%20Asertif%20Untuk%20Remaja%20\(edit\)%20%2B%20COVER.pdf](http://e-prints.unm.ac.id/146/1/Buku%20Layout%20Keterampilan%20Asertif%20Untuk%20Remaja%20(edit)%20%2B%20COVER.pdf)

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**2) Modul Latihan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat dan Perasaan kepada Orang Lain**

Penulis mengambil buku tersebut sebagai studi eksisting, yang merupakan buku modul yang ditulis oleh Siti Husnah, S. Pd., Dr. Eka Wahyuni, S. Pd., MAAPD, dan Lara Fridani, PhD. Buku modul tersebut terdiri dari 45 halaman yang berisi 14 pembagian konten modul di dalamnya. Buku ini berfokus untuk mengembangkan perilaku asertif di setiap aspek keasertifan dengan mengerjakan berbagai latihan secara perlahan, sebab seseorang tidak mampu bersikap asertif jika hanya dengan membaca.



Gambar 3.18 Buku Modul Latihan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat dan Perasaan kepada Orang Lain  
Sumber: <https://fliphtml5.com/ko/fgdhz/zece/basic>

Berikut adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dari buku-buku studi eksisting yang telah dijabarkan di atas dengan menggunakan tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3.1 Tabel SWOT Studi Eksisting

	Keterampilan Asertif	Modul Latihan Asertif untuk
--	----------------------	-----------------------------

	untuk Remaja	Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat dan Perasaan kepada Orang Lain
<i>Strength</i>	Mampu menjelaskan pemahaman dan mengajarkan bagaimana bersikap asertif dengan cukup lengkap dan detail dalam bentuk kata-kata, serta adanya beberapa gambar dalam halaman tertentu untuk mendukung konteks yang dibahas.	Buku ini merupakan buku modul yang tidak hanya mampu menjelaskan pemahaman mengenai sikap asertif cukup lengkap, tetapi juga memiliki berbagai latihan yang dapat dikerjakan agar dapat membantu pembaca memahami bagaimana bersikap asertif secara perlahan.
<i>Weakness</i>	Merupakan jenis buku 'chapter book' yang terdiri atas 98 halaman dengan mayoritas mengandung teks yang sangat panjang dan memiliki banyak informasi, serta kosa kata yang digunakan sulit untuk dipahami oleh anak usia dini.	Merupakan jenis buku dengan banyak konten yang terbagi menjadi beberapa bab dengan jumlah halaman sebanyak 45, dengan banyak teks dengan jumlah gambar yang minim. Lalu kosa kata yang digunakan sulit dimengerti oleh anak usia dini. Sehingga anak akan kesulitan dalam mengerjakan berbagai latihan yang disertakan dalam buku tersebut.
<i>Opportunity</i>	Orang-orang dapat berminat untuk	Buku tersebut dapat diminati oleh orang karena seluruh



	membaca buku tersebut karena seluruh informasi yang terkandung dalam buku tersebut ditulis oleh orang lulusan magister pendidikan.	informasi yang terkandung dalam buku tersebut ditulis oleh berbagai orang yang terpercaya, yang merupakan lulusan sarjana dan magister pendidikan, serta lulusan Doktor. Selain itu, dengan buku tersebut berbentuk digital, orang akan lebih mudah mengaksesnya dibandingkan buku fisik.
<i>Threat</i>	Jenis buku tersebut tidak akan menjadi pilihan orang tua untuk dibacakan kepada anaknya yang di usia dini karena tidak sesuai untuk umur anaknya.	Jenis buku tersebut tidak akan menjadi pilihan orang tua untuk dibacakan kepada anaknya yang di usia dini karena tidak sesuai dengan umur anaknya.

### 3.1.4 Studi Referensi

Studi referensi yang dilakukan dan digunakan oleh penulis dalam perancangan media informasi ini digunakan sebagai referensi untuk mendapatkan bayangan atau inspirasi saat merancang media informasi tersebut dari segi tipografi dan komposisinya:

#### 1) Buku “Farmyard Flyers”

Buku *storybook* “Farmyard Flyers” adalah buku genre fiksi yang mayoritas karakternya berbentuk hewan. Buku tersebut banyak memainkan variasi bentuk dan warna pada tipografi yang digunakan seperti berikut ini:



Gambar 3.19 Halaman Buku "Farmyard Flyers"  
 Sumber: Dokumentasi Observasi Penulis

Dapat dilihat bahwa terdapat variasi ketebalan, ukuran, penggunaan warna yang berbeda-beda, dan tampilan yang tidak hanya lurus mendatar tetapi juga ada yang melengkung. Variasi bentuk dan warna pada teks dapat berguna untuk membedakan jenis teks yang disampaikan, untuk *emphasize* kata-kata tertentu yang penting, atau pun memberikan sebuah visualisasi yang mendukung di saat membaca teks tersebut.

## 2) Buku "The Art of The Disney Golden Books"

Buku "The Art of The Disney Golden Books" adalah buku *art book* Disney yang berisikan banyak gambar yang menunjukkan bagaimana komposisi ilustrasi pada buku-buku cerita mereka. Buku tersebut banyak memainkan variasi komposisi ilustrasi yang dapat digunakan seperti berikut ini:



Gambar 3.20 Halaman Buku "The Art of The Disney Golden Books"  
 Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis

Dapat dilihat bahwa komposisi ilustrasi pada sebuah buku dapat bervariasi sekali sesuai dengan konteks dan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah *spread* atau *single*.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan buku ilustrasi ini, digunakannya beberapa tahapan proses mendesain buku oleh Haslam (Book Design, 2006), yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Pendekatan Desain

##### a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap awal yang penting dalam merancang sebuah buku. Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam perancangan sebuah buku dan mencari jenis dan pembahasan yang mirip dengan topik yang diangkat yaitu tentang membangun sikap asertif pada anak di usia dini.

##### b) Analisis

Setelah melakukan tahap dokumentasi, dilanjutkan dengan tahap analisis dimana seluruh data yang diperoleh oleh penulis akan diolah untuk menjadi sumber informasi dalam perancangan buku pada nantinya.

##### c) Ekspresi

Pada tahap ekspresi, penulis akan melakukan pendekatan secara visual yang disesuaikan dengan target perancangannya agar tepat pada sasaran dengan cara menentukan dan merencanakan gambaran perancangan tersebut terlebih dahulu. Penulis memutuskan untuk merancang sebuah buku ilustrasi yang akan dibaca oleh orang tua dengan anaknya secara *storytelling* dan saling berdiskusi terkait konten buku agar adanya komunikasi dua arah yang dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak serta membantu orang tua untuk lebih memahami anaknya.

#### **d) Konsep**

Pada tahap konsep, seluruh informasi yang telah dikumpulkan oleh penulis akan dikemas menjadi sebuah *big idea* atau pesan utama pada perancangannya dengan melalui proses *brainstorming* dan *mindmapping*. *Big idea* atau pesan utama yang dimaksud akan berbentuk kata kunci, ide, dan konsep yang akan digunakan dalam perancangan media informasi ini.

#### **2) Design Brief**

Dalam tahap ini, penulis akan merealisasikan konsep yang ada dengan merancang proses brief visualisasi konten dan isi yang akan dimasukkan ke dalam buku. Pada tahapan ini, umumnya diawali dengan pembuatan sketsa kasar hingga *key visual*.

#### **3) Identifikasi Komponen dalam Buku**

Pada tahap tersebut, penulis akan mulai menentukan dan menggunakan elemen-elemen visual pada konten yang terdapat dalam perancangan buku. Hal ini bertujuan untuk dapat mengkomunikasikan konsep dan ide desain yang telah disiapkan sebelumnya agar dapat mudah dipahami dan diterima oleh target perancangan desain yaitu anak di usia dini dengan rentang usia 4 – 6 tahun, serta konten pada buku tersebut tentunya sudah mendapatkan persetujuan dari seorang psikolog.

#### **a) Implementation**

Tahap *implementation* merupakan tahap terakhir dalam proses perancangan media informasi oleh Robin Landa (2014), dimana desain buku yang sudah dibuat akan diimplementasikan dan menghasilkan *output final* berupa buku untuk di publikasikan kepada target perancangan ini. Setelah media utama berupa buku telah jadi, desain juga akan diimplementasikan pada media sekunder sebagai pendukung dalam penjualan buku.